

Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap *Financial Sustainability Ratio* Perbankan

Suci Nurhikmah

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia
sucinurhikmah02@gmail.com

Rida Rahim

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas
Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia
ridarahim@eb.unand.ac.id

Diterima: 21-06-2020

Disetujui: 28-12-2020

Dipublikasi: 30-01-2021

ABSTRAK

Desain penelitian ini adalah desain pengujian hipotesis. Populasi penelitian ini meliputi seluruh Bank Umum swasta Nasional Non Devisa selama periode 2013-2019. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *Purposive sampling* dan data penelitian diperoleh 18 bank. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, kemudian *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Inflasi, dan Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh positif tidak signifikan. Sedangkan *Return On Assets* (ROA) satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial sustainability ratio* (FSR). Nilai *adjusted R square* sebesar 0,236, menunjukkan bahwa *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dipengaruhi oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi, dan Ukuran Perusahaan (*Size*) sebesar 23,6 % , sedangkan sisanya 76,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang perbankan, khususnya dalam kinerja keuangan perbankan. Sehingga *investor/nasabah* dapat lebih mudah membuat keputusan dengan adanya informasi terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terkait.

Kata Kunci:

CAMEL, Inflasi, Size, dan FSR

ABSTRACT

The design of this study is the design of hypothesis testing. The population of this study includes all private non-foreign exchange national commercial banks for the period 2013-2019. The sample selection technique uses *purposive sampling method* and research data obtained by 18 banks. The data analysis method used is regression analysis with panel data. The results of this study indicate: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) has negative and insignificant effect, then *Non Performing Loans* (NPL), *Operating Costs to Operating Income* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Inflation*, and *Company Size* (*Size*) insignificant positive effect. While *Return on Assets* (ROA) is the only variable that has a positive and significant influence on the *financial sustainability ratio* (FSR). The *adjusted R square* value of 0.236, shows that the *Financial Sustainability Ratio* (FSR) is influenced by *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loans* (NPL), *Return On Assets* (ROA), *Operating Costs to Operating Income* (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Inflation*, and *Company Size* (*Size*) of 23.6%, while the remaining 76.3% is influenced by other factors not examined in this study. The results of this study can be used to carry out further research, and add insight into banking knowledge, particularly in banking financial performance. So that investors/customers can more easily make decisions with the information on the financial performance of the company concerned..

Keywords:

CAMEL, Inflasi, Size, and FSR

PENDAHULUAN

Permasalahan ekonomi di Indonesia yang sering terjadi adalah mengenai perlemahan nilai tukar terhadap mata uang Dollar Amerika. Data melalui *website* Bank Indonesia menunjukkan pada tanggal 5 Oktober 2015 nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mencapai Rp. 14.677 per dollar. Lemahnya rupiah menunjukkan bahwa melemahnya juga ekonomi Indonesia. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sudah jauh dari nilai fundamental akibat pengaruh ekonomi global dan domestik (Fuad Bawazier, 2015).

Negara Indonesia yang merupakan negara berkembang, bank menjadi benteng utama dalam sistem keuangan dan mendominasi pasar keuangan. Oleh sebab itu, Indonesia sebagai negara berkembang harus lebih menonjolkan sektor di bidang perbankan karena bank yang memiliki peran penting dalam penyediaan uang, penjamin keamanan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Elbannan & Elbannan, 2014). Didalam perekonomian, lembaga keuangan melaksanakan peran vital dalam kegiatan keuangan, seperti pembayaran, perilaku permintaan pasar keuangan dan konsep kesesuaian pada pasokan, berurusan dengan pasar serta berbagai instrumen keuangan, memastikan keterbukaan di pasar keuangan, dan melakukan fungsi bank seperti transfer dan manajemen resiko (Masood & Ashraf, 2012).

Tingkat kesuksesan kinerja suatu bank akan menimbulkan efek yang baik terhadap kepercayaan masyarakat pada industri perbankan, sehingga masyarakat menjadi yakin untuk bertransaksi dalam jenis apapun melalui jasa perbankan. Bank yang selalu konsisten dengan kinerja yang baik terutama pada tingkat *profitabilitas* yang tinggi dan mampu membagikan dividen tanpa adanya kendala keuangan dan prospek usaha yang selalu berkembang baik memenuhi kriteria sebagai *Prudential banking Regulation*. Dengan adanya hal tersebut, memungkinkan suatu bank akan mampu menaikkan nilai saham serta jumlah dana dari pihak ketiga di pasar sekunder.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kumar et al, 2018), ditemukan bahwa penerapan kode etik keberlanjutan Internasional di sektor perbankan India masih dilakukan dalam tahap awal. Masalah keberlanjutan merupakan yang menjadi prioritas tertinggi untuk bank-bank terkait langsung dengan operasi bisnis seperti inklusi keuangan, literasi keuangan, dan efisiensi, dan bank lebih fokus pada penanganan dimensi keberlanjutan pengembangan produk dan layanan, serta pelaporan keberlanjutan. Keberlanjutan keuangan kini telah diakui sebagai poros dimana kegiatan perputaran uang harus terus berjalan. Perbankan merupakan komponen penting dalam hal yang sama dan adopsi keberlanjutan dalam praktik perbankan oleh berbagai lembaga perbankan merupakan pendorong kuat untuk mencapai keberlanjutan yang baik.

Artinya, keberlanjutan bank yang baik terutama dari sisi keuangan akan mempengaruhi kinerja bank, dan menjauhkan bank dari resiko kebangkrutan dalam jangka panjang.

Penelitian ini lebih fokus pada *Financial Sustainability* dan resiko pasar pada BUSN non devisa, karena keberlanjutan keuangan menurut Jan et al. (2019) merupakan hal yang penting untuk mengetahui kemungkinan *going Concern* bank di masa depan. *Financial Sustainability* digunakan untuk memperkirakan kebangkrutan dini pada bank. Krisis keuangan menimbulkan spekulasi tentang efektivitas peraturan modal dan pengaruhnya terhadap resiko dan kinerja bank, sehingga meningkatkan kekhawatiran tentang kaitan antara modal bank, resiko dan kinerja. Keberlanjutan keuangan bertujuan untuk meningkatkan daya tahan dan daya saing Lembaga Jasa Keuangan dan mempunyai prinsip yaitu pengelolaan resiko, peningkatan kapasitas dalam implementasi keuangan berkelanjutan sehingga mampu tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan (Majumder & Li, 2018).

Bank umum memiliki faktor penting untuk melihat keberlanjutan suatu bank dalam jangka panjang yaitu indikator rasio keuangan dengan metode CAMEL (Shaddady & Moore, 2018). Kebebasan individu dan institusi adalah salah satu pilar terpenting dari pembangunan ekonomi yang telah diupayakan untuk mencapai tujuan ekonomi dan untuk meningkatkan stabilitas keuangan. Lembaga keuangan dapat secara efisien mengendalikan biaya dan mengurangi resiko melalui pengurangan kendala (Chortareas et al., 2013). Bank Indonesia berperan dalam mempertahankan dan memelihara kesehatan bank untuk menjaga kestabilan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, sebagai bank sentral dan pengawas perbankan di Indonesia ditetapkan ukuran terhadap penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menggunakan ukuran rasio keuangan model CAMEL yang terdiri dari komponen *Capital*, *Asset quality*, *Management*, *Earning* dan *Liquidity* (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, 2004).

Penelitian oleh Puteh *et al.* (2018), menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank, jika terjadi inefisiensi perbankan menunjukkan bahwa perbankan belum optimal dalam mengelola output dibandingkan dengan input. Sedangkan, CAR dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Bank di Italia. Penelitian oleh Piatti & Cincinelli (2019), menunjukkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, profitabilitas yang lebih besar memungkinkan untuk menerapkan lebih kontrol kredit yang efektif, tetapi juga lebih mahal. Rasio ukuran perusahaan hanya berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Menurut Oliveira & Raposo (2019), menggunakan indikator CAR, BOPO, NPL, dan LDR dan menunjukkan bahwa semua indikator berpengaruh signifikan secara simultan

terhadap stabilitas bank. CAR, NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap stabilitas kinerja bank secara parsial. BOPO tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank secara parsial. Hasil ini menggambarkan bahwa semakin tinggi resiko pasar pada suatu bank akan mempengaruhi laba. Oleh karena itu, hal tersebut menyebabkan kinerja keberlanjutan pada bank akan terganggu dan beresiko buruk pada bank tertentu.

Menurut Ambarawati & Abundanti (2018) menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian oleh Xu *et al.* (2015) menunjukkan bahwa, *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* memiliki berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial Sustainability Ratio* (FSR) Bank China, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FSR pada Bank China. Artinya, *sustainability* bisnis perbankan dapat dipengaruhi oleh aspek manajemen resiko dan efisiensi operasional bank, dan manajemen resiko serta efisiensi operasional bank.

Keterkaitan penelitian terdahulu yang telah di jelaskan sebelumnya menjadi pedoman untuk melakukan penelitian ini, dan dalam penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Operating Expense Towards Operating Income* (BOPO), Inflasi, dan Ukuran Perusahaan (*Size*) sebagai variabel independen dan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sebagai variabel dependen. sampel dalam penelitian ini berjumlah 18 perusahaan yang berasal dari Bank umum swasta nasional non devisa periode 2013-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, kemudian *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Inflasi, dan Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh positif tidak signifikan. Sedangkan *Return On Assets* (ROA) satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial sustainability ratio* (FSR).

Karena terdapat perbedaan dalam dasar pengukuran terhadap faktor FSR pada jenis bank Non devisa, dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana dampak dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menilai kinerja bank dengan mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank yang mengandung resiko, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai alat ukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan oleh nasabah dari sumber likuiditas, *Non Performing Loan* (NPL) mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, *Return On asset* (ROA) mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba atas aset yang dimiliki, beban operasional per Pendapatan operasional (BOPO) menilai seberapa efisien suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, *Size* dapat

mempengaruhi kegiatan perekonomian suatu negara serta erat kaitannya dengan kegiatan perbankan, dan *Inflasi* hubungan negatif secara statistik yang menggambarkan bahwa semakin tingginya inflasi maka semakin besar resiko *delisted* yang akan dialami oleh perusahaan atau bank (Majumder & Li, 2018), terhadap keberlanjutan suatu bank yang di ukur dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

TINJAUAN TEORI

Financial Sustainability (FSR)

Sebagai salah satu otoritas di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentunya memiliki peran yang penting dalam menyukseskan komitmen melalui program keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*). Program keuangan berkelanjutan selain untuk meningkatkan porsi pembiayaan juga untuk meningkatkan daya tahan serta kemampuan bersain dari lembaga-lembaga keuangan. Prioritas pengembangan melalui program *sustainable finance* didasarkan pada pemikiran bahwa program tersebut merupakan sebuah tantangan dan peluang baru dimana lembaga jasa keuangan dapat memanfaatkan pertumbuhan dan perkembangan dengan lebih stabil (ojk.go.id).

Rasio *Sustainability* merupakan keberlanjutan yang membahas mengenai kemampuan sesuatu dalam melaksanakan tugas atau kewajiban serta memberikan pelayanan untuk mencapai visi dan misi serta fungsi dalam menjadi sebuah lembaga keuangan yang konsisten dan ideal sesuai peran operasi pembangunan untuk masyarakat. Seperti dinyatakan oleh Khandker (1996) : “*Sustainability in general means the ability of a program to continuously carry out activities and services in pursuit of its statutory objectives. For an ideal MFI this would mean the ability to continue operating as a development financial institution for the rural poor*”.

Berdasarkan pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa rasio keberlanjutan keuangan pada perbankan adalah sebuah bentuk kemampuan organisasi dalam membandingkan seluruh biaya dengan uang atau pendapatan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan sebuah bank. *Financial sustainability ratio* adalah sebuah perhitungan rasio yang mengukur keberlanjutan suatu bank dari aspek kinerja keuangan bank, dan juga sebagai target dalam penambahan modal sendiri. Penggunaan rasio keberlanjutan keuangan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan *return* untuk mencapai dan memelihara keberlanjutan jangka panjang. Menurut Oktavianingsih (2016), *Financial Sustainability Ratio* adalah sebuah fasilitas atau alat ukur dalam menilai efisiensi suatu lembaga, rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pada setiap periode sehingga dapat diketahui kinerja dari

keuangan bank tersebut dalam memutuskan untuk melaksanakan operasi atau tidak. Hal penting lainnya dalam mengetahui *financial sustainability*, suatu perusahaan dapat memperkirakan kebangkrutan dini yang akan terjadi pada perusahaan tertentu sehingga untuk menghindari terjadinya hal tersebut diperlukan perhitungan yang jelas mengenai keberlanjutan keuangan dalam perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk menghitung keberlanjutan keuangan bank seperti menggunakan rasio keuangan dengan metode CAMEL.

Capital adequacy ratio atau CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kecukupan modal pada sebuah perusahaan. Kecukupan modal perusahaan yang dimaksud adalah kecukupan terhadap modal yang dimiliki perusahaan untuk melakukan bisnis perbankan jika perusahaan bergerak di bisnis perbankan, dan bank mempunyai tingkat kecukupan modal dengan baik mengindikasikan bahwa bank tersebut sehat dari sisi keuangan (Sujarweni, 2019). Kemampuan sebuah bank adalah dalam menyediakan dana untuk keperluan dalam mengembangkan usaha dan menerima resiko-resiko yang mungkin merugikan bagi bank karena operasional bank yang buruk dapat diketahui melalui rasio kecukupan modal, dengan melihat besarnya rasio tersebut dan semakin besar nilainya maka semakin baik pula posisi permodalan pada bank. Berdasarkan ketentuan *Bank of International Settlements*, bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8% (Suhardi, 2007). Rasio CAMEL berikutnya adalah rasio yang mengukur mengenai resiko kredit.

Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi akibat kegagalan debitur dan atau pihak ketiga lain dalam menjalankan kewajibannya kepada bank (Sujarweni, 2019). Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)* pada bank konvensional atau *Non Performing Financing (NPF)* pada bank syariah. *Non performing Loan (NPL)* adalah istilah yang digunakan untuk kredit yang bermasalah (Kamus Bank Indonesia). Sesuai dengan penelitian ini, penulis menggunakan *Non performing Loan (NPL)* dikarenakan objek dari penelitian ini adalah bank umum swasta nasional non devisa yang termasuk kedalam jenis bank konvensional. Rasio NPL diperoleh dari perbandingan pembiayaan bermasalah (macet) terhadap total pembiayaan. Apabila nilai yang ditunjukkan oleh NPL tinggi maka berarti bank akan menghadapi kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Sebaliknya, semakin rendah tingkat NPL maka bank tersebut akan memperoleh profit yang lebih tinggi. Pada metode CAMEL terdapat aspek *rentabilitas* atau *profitabilitas* yang mana dapat menghitung kinerja keuangan perusahaan yaitu menggunakan rasio pengembalian atas aset (ROA).

Dalam penelitian Shaddady & Moore (2018), mengatakan bahwa ROA merupakan gambaran atas pengukuran dari kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba. ROA dapat juga diartikan sebagai alat ukur bank secara menyeluruh pada kemampuannya menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA suatu bank maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih (*Net Income*) yang dihasilkan oleh bank. Kemudian, rasio likuiditas yang juga dapat digunakan sebagai alat ukur pada kinerja perbankan.

Risiko likuiditas merupakan risiko yang dihadapi bank yang mengalami kegagalan untuk memenuhi kewajibannya pada pada deposito dengan menggunakan aset likuid yang dimiliki (Sujarweni,

2019). *Loan to Deposit Ratio* atau LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar hutang dan membayar kembali kepada deposan, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan dengan membandingkan antara total kredit dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank (Riyadi, 2014). Pernyataan tersebut diatas menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai LDR yang di hasilkan maka semakin besar pula jumlah dana yang di salurkan kepada pihak ketiga dalam bentuk kredit. Tingkat efisiensi suatu bank juga menjadi dasar pengukuran terhadap kesehatan bank, yang dapat menggunakan rasio BOPO sebagai alat ukur.

Tingkat efisiensi merupakan indikator yang digunakan untuk menganalisis seberapa baik bank dalam mengelola asetnya (Zarrouk et al., 2016). Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam manajemen aset bank yang dimiliki untuk memperoleh laba operasi dan non operasi. Nilai dari rasio ini mencerminkan berapa kapasitas suatu bank dalam menggunakan aset bank untuk memperoleh penghasilan. Ukuran yang digunakan untuk menentukan efisiensi bank adalah *asset utilization* (AU) dan Beban Operasional per Pendapatan operasional (BOPO). Beban operasional per pendapatan operasional (BOPO) dihasilkan dari perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional, semakin besar nilai yang dihasilkan dari BOPO maka bank dikatakan kurang efisien dalam manajemen asetnya (Sujarweni, 2019). Selain metode CAMEL, terdapat faktor lain dalam mengetahui tingkat kinerja dan kesehatan bank yaitu, dengan menghitung resiko pasar seperti inflasi.

Faktor makro ekonomi merupakan faktor-faktor ekonomi yang terletak di luar kewenangan suatu perusahaan atau bank, namun faktor tersebut berkaitan dan mempengaruhi fluktuasi pada kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung dan semakin tinggi sensitifitas terhadap variabel makro maka semakin beresiko pada bank atau perusahaan. Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan variabel makro yaitu Inflasi, dan melihat bagaimana pengaruh faktor tersebut terhadap rasio keberlanjutan keuangan bank umum swasta nasional non devisa.

Sebuah perusahaan dengan tingkat inflasi dapat dihitung berdasarkan angka dari indeks harga komoditas tertentu dari tahun ke tahun berdasarkan indikator perubahan harga. *Indikator* yang sering digunakan adalah indeks harga konsumen (IHK). Hubungan IHK dengan keberlanjutan keuangan bank diartikan dengan semakin rendahnya sensitifitas perusahaan atau bank terhadap indeks harga konsumen maka semakin besar pula kemungkinan suatu bank akan menghadapi *delisted*. Oleh karena itu, apabila sebuah perusahaan atau bank mengalami *delisted* berdampak buruk kepada para pemegang saham dan hal tersebut juga berpengaruh pada keberlanjutan kinerja keuangan bank tertentu. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja serta kredibilitas perbankan adalah ukuran perusahaan (*Size*).

Ukuran perusahaan atau besaran perusahaan diukur dengan besarnya penjualan karena besarnya penjualan lebih mendeskripsikan besarnya aktivitas perusahaan serta besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Halim & Christiawan, 2019). Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan total aktiva atau besarnya kekayaan perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Putra et al, 2016). Lang & Lundholm (1993) mengatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam pengungkapan perusahaan akan meningkat

seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, karena perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik terhadap informasi yang lebih tinggi.

Lingkungan kerja mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap para kinerja karyawan dan jalannya operasi perusahaan, sehingga dengan demikian baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi tingkat produktivitas perusahaan. Lingkungan kerja yang baik tentu akan dapat meningkatkan produktivitas kerja para karyawan begitu pula sebaliknya lingkungan kerja yang buruk akan mengakibatkan produktivitas kerja karyawan ikut menurun.

Menurut Nitisemito (2013) menyatakan lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Sedangkan Tohardi, (2014) menyatakan yang termasuk ke dalam lingkungan kerja fisik adalah ruangan, penerangan, gangguan dalam ruang kerja (*noisy*), keadaan udara (kelembaban, temperatur, sirkulasi udara), warna, kebersihan, sedangkan yang termasuk lingkungan kerja non fisik adalah hubungan antar karyawan dan hubungan karyawan dengan atasan.

Terkadang organisasi hanya mengutamakan salah satu jenis lingkungan kerja di atas, tetapi akan lebih baik lagi apabila keduanya dilaksanakan secara maksimal. Dengan begitu kinerja karyawan bisa akan lebih maksimal. Peran seorang pemimpin benar – benar diperlukan dalam hal ini. Pemimpin harus bisa menciptakan sebuah lingkungan kerja baik dan mampu meningkatkan kinerja karyawan.

Pengembangan Hipotesis

Menurut Yuanjuan & Shishun (2012) mengatakan bahwa, CAR selain mencerminkan risiko bank juga menjadi *benchmark* dari *asset-liability management* dengan bank lain. Kemudian pendapat ini juga didukung pada penelitian yang dilakukan Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Sehingga hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

H1 : Diduga *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap FSR.

Penelitian oleh Agustiningrum (2013) menyatakan bahwa *non performing loan* atau NPL memiliki nilai negatif dan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga juga akan berpengaruh terhadap keberlanjutan suatu bank. Artinya semakin besar nilai NPL pada sebuah bank maka hal tersebut mengindikasikan bank dalam masalah keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati & Abundanti (2018), Oliveira & Raposo (2019), dan Towhid et al. (2019) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sehingga hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

H2 : Diduga NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FSR.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Xu *et al.* (2015), Beccalli *et al.* (2015) yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:
H3 : Diduga ROA berpengaruh positif signifikan terhadap FSR

Penelitian yang dilakukan oleh Almadany (2012), Hutagalung *et al.* (2013), dan Abdillah *et al.*, (2015) bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Artinya dengan pengembalian modal yang rendah maka akan mengancam terhadap keberlanjutan keuangan dalam hal kinerja bank. Sehingga hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:
H4 : Diduga BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FSR

Penelitian oleh Puteh *et al.* (2018) membuktikan bahwa LDR tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan penelitian oleh Permatasari *et al.* (2017), Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Sehingga apabila ROA memiliki nilai yang besar akan baik pula terhadap keberlanjutan kinerja bank. Penelitian dengan hasil yang konsisten juga dilakukan oleh Oliveira & Raposo (2019), bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sehingga hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:
H5 : Diduga LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FSR

Penelitian oleh Cahyani (2018), membuktikan bahwa inflasi negatif signifikan berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Konsisten dengan penelitian oleh Wibowo (2012), Ardhi *et al.* (2017) dan Repi *et al.* (2016). Sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H6 : Diduga Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FSR

Fitriani (2013) dan Vianti (2016) menemukan pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Wufron (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Anik Oktavianingsih (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan (Size) berpengaruh negatif terhadap finansial *sustainability* pada bank devisa. Oleh karena itu hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:
H7 : Diduga ukuran perusahaan (Size) berpengaruh positif dan signifikan terhadap FSR

METODE RISET

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pengujian hipotesis. Dapat dikatakan bahwa jenis pengujian hipotesis merujuk pada pengaruh atau perbedaan antar

faktor. Tujuan dari pengujian hipotesis adalah untuk memperjelas hubungan antar variabel dalam penelitian (Sekaran, 2006).

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan menggunakan pengujian hipotesis untuk menganalisis pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini penulis menggunakan FSR sebagai variabel dependen, dan variabel independen yang digunakan adalah, rasio kecukupan modal, rasio kredit, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio efisiensi, Resiko pasar seperti inflasi, dan Ukuran Perusahaan (*Size*).

Teknik pengambilan sampel yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* atau disebut juga dengan pengambilan sampel secara acak dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Sampel yang akan diteliti dipilih berdasarkan dengan karakteristik yang telah ditentukan peneliti dalam penelitian ini, karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Merupakan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. Bank Non Devisa yang memiliki laporan keuangan lengkap.
3. Bank-bank yang melakukan merger dengan beberapa bank pada tahun 2013-2019.
4. Bank-bank yang tidak konsisten menjadi bank non devisa selama tahun 2013-2019.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data sekunder yang berupa data kinerja keuangan bank berdasarkan laporan keuangan dan laporan tahunan bank umum non devisa yang bersumber dari Data dan Statistik otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan rentang waktu desember 2013 sampai 2019.

Penelitian ini menggunakan analisis data panel untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non performing loan*, *return on asset*, BOPO, LDR, Inflasi, dan ukuran perusahaan terhadap *financial sustainability ratio* pada Bank umum swasta nasional non devisa untuk periode 2013-2019. Data panel merupakan gabungan dari data *time series* dengan *cross section*. Data runtun waktu memiliki sebuah objek atau individu dan terdiri dari beberapa periode (harian, bulanan, atau tahunan). Data silang memiliki objek yang banyak (seperti organisasi atau perusahaan) dengan beberapa jenis data (seperti penjualan, biaya sewa, dan laba) dalam suatu periode waktu tertentu.

Regresi yang digunakan untuk analisis data panel disebut dengan model regresi data panel. Keuntungan menggunakan model ini adalah mampu menyediakan lebih banyak data yang dapat menghasilkan derajat kebebasan yang lebih besar karena menggabungkan data *time*

series dengan *cross section*. Selain itu, model ini dapat mengatasi masalah ketika penghilangan variabel (*omitted-variable*).

Alat statistik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah STATA 14. Alat ini digunakan untuk mengetahui statistik deskriptif, analisis data panel, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini disajikan statistik deskriptif dari setiap variabel untuk mengetahui karakteristik sampel dalam penelitian yang meliputi *mean*, *standard* deviasi, minimum, dan maksimum. Observasi menunjukkan jumlah sampel dari penelitian. *Mean* menunjukkan rata-rata dari sebuah data. Median merupakan nilai tengah dari data dan nilai minimum merupakan nilai terkecil dari data. Standar deviasi merupakan nilai penyimpangan dari data. Berikut adalah statistik data panel dari sampel penelitian dalam bentuk tabel statisitik deskriptif.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Max
FSR	1,5039 (1,1417)	0,3584	8,7545
CAR	0,3392 (0,2508)	0,0235	2,0104
NPL	0,0133 (0,0153)	0	0,0992
ROA	0,0134 (0,0176)	-0,0525	0,0482
LDR	1,1764 (1,0957)	0,0714	9,7165
BOPO	0,8057 (0,2859)	0,0798	1,5784
INF	0,0465 (0,0237)	0,0272	0,0838
SIZE	29,5818 (1,6462)	26,8758	32,7695
Obs	162		

Sumber: Pengolahan data dengan stata 14

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian *kolmogorov smirnov* yaitu nilai p-value 0,216 lebih besar dari 0,05. Artinya, data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji multikoleniaritas digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Metode ini dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance pada model regresi. Multikoleniaritas terjadi jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10. Berdasarkan tabel

diatas dapat dilihat nilai VIF sebesar 8,79 yang berarti < 10 dan nilai tolerance $> 0,1$ yang menunjukkan bahwa tidak adanya multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

No	Uji	Hasil Uji
1.	Uji Normalitas	<i>Smaller group : (D / P-value)</i> <i>res:</i> 0,0940 / 0,108 <i>Comulative:</i> -0,0384 / 0,689 <i>Combined K-S:</i> 0,0940 / 0,216
2.	Uji Multikolinearitas	<i>Variable</i> VIF (1/VIF) <i>SIZE</i> 18,74 (0,533532) <i>BOPO</i> 14,73 (0,679084) <i>CAR</i> 10,46 (0,955951) <i>LDR</i> 6,93 (0,144375) <i>INF</i> 4,99 (0,200561) <i>NPL</i> 3,01 (0,332646) <i>ROA</i> 2,66 (0,375650) Mean VIF 8,79
3.	Uji Heteroskedastisitas	<i>Cross-sectional time-series FGLS regression</i> <i>Coefficients: generalized least squares</i> Panels: homoskedastic <i>Correlation: no autocorrelation</i>
4.	Uji Autokorelasi (Dengan <i>Runs Test</i>)	<i>Cross-sectional time-series FGLS regression</i> <i>Coefficients: generalized least squares</i> Panels: homoskedastic Correlation: no autocorrelation

Sumber: Pengolahan data dengan stata 14

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Dengan menggunakan metode *Generalized Lease Square* (GLS) dan melihat *panels* pada hasil pengujian. Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas kerena hasil pengujian dengan regresi GLS menunjukkan *homoskedastic*.

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi komponen *error* yang memiliki kecenderungan mendekati angka nol dan tidak memiliki ketergantungan diantara konponen *error* berdasarkan periode tertentu. Dengan menggunakan metode *Generalized Lease Square* (GLS) dan melihat *Correlation* pada hasil pengujian. Berdasarkan

tabel diatas dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bebas dari autokorelasi kerana hasil pengujian dengan regresi GLS menunjukkan *no autocorraliton*.

Pengujian Model Regresi Panel

Pengujian uji regresi data panel dilakukan untuk mengetahui regresi terbaik yang akan dijadikan sebagai metode estimasi dari data penelitian. Langkah pertama untuk melakukan pengujian data panel yaitu dengan melakukan set untuk membentuk panel data time series.

```
. xtset firm tahun, yearly
    panel variable:  firm (strongly balanced)
    time variable:  tahun, 2013 to 2019
                delta:  1 year
```

Sumber: pengolahan data Stata 14

Dari hasil set dapat diketahui bahwa data penelitian merupakan data panel *strongly balanced*, yaitu data yang memiliki jumlah unit waktu sama untuk setiap individunya. Pada penelitian ini observasi pada setiap perusahaan memiliki jumlah unit waktu yang sama.

Langkah selanjutnya dilakukan pemilihan model regresi data panel yang tepat diantara model *Common Effect* (CE) atau *Pooled Least square* (PLS), *Fixed Effect* (FE), dan *Random Effect* (RE). Model tersebut dipilih dengan cara melakukan uji *Chow*, uji Hausman dan uji *Langrange Multiplier* (LM). Uji *Chow* digunakan untuk memilih antara model CE dan model FE, uji hausman digunakan untuk memilih antara model FE dan RE, sedangkan uji LM digunakan untuk memilih antara model RE dan CE.

Tabel 3. Uji Model Regresi data Panel

Uji	Indikator Uji	Keterangan
Uji Chow	Prob > 0,0001	Model terpilih <i>Fixed effect</i>
Uji Hausman	Prob > 0,0000	Model terpilih <i>Fixed effect</i>

Sumber: Pengolahan data dengan stata 14

Uji *Chow* merupakan uji dalam menentukan model terbaik antara *fixed effect* dan *common effect*. Uji ini membandingkan model dengan melihat *p-value* dari F statistik. Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ model yang tepat adalah *fixed effect* dan jika nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka yang tepat adalah *common effect*. Berdasarkan tabel diatas maka model yang tepat adalah *fixed effect* karena prob > 0,0001 yang artinya kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05.

Uji hausman digunakan untuk menguji antara model *fixed effect* dan *random effect*. Dalam pengujian hausman ini jika nilai statistik lebih besar dari nilai kritis *chi-square* maka model yang tepat adalah *random effect*. Pada penelitian ini model terpilih adalah *fixed effect* karena probabilitas > *chi-square* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05.

Uji Hipotesis

Pengujian secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan uji parsial dengan menggunakan model *fixed effect* (FE) adalah:

1. Apabila nilai $(P > |t|) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai $(P > |t|) > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Uji t (Uji Parsial)

Variabel	Coef.	Hasil
CAR	-0,5029826 (0,536)	Tidak Signifikan
NPL	13,07554 (0,149)	Tidak Signifikan
ROA	24,1966** (0,003)	Signifikan
LDR	0,1766594 (0,309)	Tidak Signifikan
BOPO	0,8639418 (0,109)	Tidak Signifikan
INF	1,66393 (0,696)	Tidak Signifikan
SIZE	0,3543559 (0,347)	Tidak Signifikan
R-Square	Within : 0,1168 Between: 0,3293 Overall : 0,2363	
F test	1,91	
Prob F	0,0758	

Sumber: Pengolahan data dengan stata 14

Hasil uji parsial pada tabel menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki nilai $(P > |t|) 0,536 > 0,05$. Ini berarti CAR secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FSR sehingga H_0 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puteh et al. (2018) yang menemukan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan keuangan pada bank. CAR atau rasio kecukupan modal mengandung arti bahwa seluruh harta dan cadangan bank bisa di likuidkan sewaktu-waktu jika terjadi kerugian yang membahayakan keberlanjutan suatu bank. Artinya, pengaruh CAR dalam penelitian ini tidak berbanding lurus dengan *financial sustainability ratio* pada bank, sehingga tidak signifikan hubungan antara CAR dengan *financial sustainability ratio* yang bisa terjadi

karena kecukupan modal pada suatu bank di periode tertentu tidak berbanding dengan kinerja bank dan semakin tinggi nilai CAR berarti akan semakin siap sebuah perusahaan dalam menghadapi kerugian dalam operasionalnya.

Variabel NPL dengan nilai ($P > |t|$) $0,149 > 0,05$ yang berarti *Non performing loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap FSR sehingga H_0 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti & Mustikawati (2018) dan Putri & Suwanti (2013) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keberlanjutan keuangan pada bank. Berdasarkan konsep dasar NPL adalah semakin rendah nilai NPL suatu perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Jika sebuah bank memiliki NPL yang tinggi, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan dalam memperoleh keuntungan. Dalam penelitian ini NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio*, hal ini terjadi karena nilai NPL pada bank non devisa pada periode dalam penelitian ini mengalami peningkatan namun tidak sebanding dengan kinerja keberlanjutan bank, sehingga bank kesulitan untuk memperoleh keuntungan dan mempertahankan kinerja keuangannya. Penelitian tentang resiko yang di alami oleh perusahaan perbankan ini juga dapat dihubungkan dengan penelitian oleh Husni et al. (2019) yang meneliti mengenai hubungan kompensasi uang tunai dengan kinerja bank dengan menggunakan indikator NPL menunjukkan bahwa kompensasi uang tunai juga mempengaruhi kinerja bank.

Variabel *Return on Asset* (ROA) dengan nilai ($P > |t|$) $0,003 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial sustainability ratio* (FSR). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti et al. (2016), Xu et al. (2015), dan Beccalli et al. (2015) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial sustainability ratio* pada perbankan. Artinya, pengaruh ROA berbanding lurus dengan *financial sustainability ratio* pada bank. *Return on asset* (ROA) merupakan gambaran atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan total aset perusahaan. Dalam penelitian ini hanya variabel ROA yang signifikan dengan *financial sustainability ratio* karena kemampuan bank selama periode penelitian dalam menghasilkan laba atau keuntungan berbanding lurus dengan kinerja keberlanjutan keuangan bank. Apabila, ROA mengalami peningkatan maka *financial sustainability ratio* juga akan mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai ROA bank. Faktor sampel yang digunakan dalam penelitian juga dapat menjadi pengaruh pada hasil penelitian yang memiliki satu variabel yang signifikan karena sampel dalam penelitian ini menggunakan bank umum swasta non devisa yang jumlah bank jenis non devisa sangat terbatas dan mengalami pengurangan dari jumlah bank yang sebenarnya karena penarikan sampel dalam penelitian ini

menggunakan purposive sampling.

Variabel LDR dengan nilai ($P > |t|$) $0,309 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yang berarti bahwa *Loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap FSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Puteh, et.al (2018) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan, dan Ambarawati & Abundanti (2018) yang juga menyatakan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keberlanjutan keuangan perbankan. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan perbankan dalam membayar hutang dan mengembalikan kembali kepada deposan serta kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan dengan menghitung perbandingan total kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi nilai LDR maka semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam bentuk kredit dan hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi resiko kredit yang akan ditanggung oleh bank dan kondisi likuiditas yang buruk. Dalam penelitian ini menjelaskan hubungan yang tidak signifikan antara LDR dengan *Financial sustainability ratio* kemungkinan disebabkan oleh tingkat likuiditas bank yang kurang baik, sehingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Variabel BOPO dengan nilai ($P > |t|$) $0,109 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yang berarti bahwa variabel biaya operasional dan pendapatan operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial sustainability ratio*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Oliveira & Raposo (2019) dan Zulfikar (2014) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keberlanjutan bank yang berarti kurangnya meningkatkan namun tidak signifikan pengaruhnya terhadap FSR. *Operating expense towards operating income* (BOPO) merupakan rasio yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional yang mana konsep dasarnya adalah semakin kecil nilai BOPO, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini tidak terjadi hubungan yang signifikan antara BOPO dengan *Financial sustainability ratio* karena tingkat efisiensi bank dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba tidak sebanding dengan kinerja keberlanjutan keuangan bank dalam periode tertentu, sehingga bank mengalami kesulitan dalam proses operasionalnya dan mengganggu kinerja bank untuk menghasilkan keuntungan.

Variabel inflasi dengan nilai ($P > |t|$) $0,696 > 0,05$ yang berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial sustainability ratio* sehingga H_0 diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Maurina et al. (2015) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan yang berarti kurangnya meningkatkan namun tidak signifikan pengaruhnya terhadap

FSR. Sehingga, Kenaikan persentase tingkat inflasi akan menyebabkan jatuhnya pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan angka kemiskinan. Artinya, apabila semakin tinggi nilai inflasi maka akan semakin tinggi probabilitas perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan mengganggu kinerja perbankan serta mengancam keberlanjutan perusahaan. Dalam hal ini, resiko pasar yang dialami oleh perbankan pada periode tersebut sangat buruk karena tingkat inflasi yang tinggi.

Variabel Ukuran perusahaan (*size*) dengan nilai ($P > |t|$) $0,347 > 0,05$ berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial sustainability ratio* sehingga H_0 diterima. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian oleh Suryandani (2018) dan Suwarno et al. (2016) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keberlanjutan bank. Semakin besar ukuran perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva yang dimilikinya, maka akan semakin baik menggambarkan bahwa besarnya ukuran perusahaan dan dengan ukuran perusahaan yang besar maka akan semakin baik informasi yang diperoleh oleh *investor* tetapi tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh karena hanya beberapa perusahaan dalam penelitian ini yang memiliki aset besar seperti Bank of America, Bank of China, Citibank, Deutsche Bank, JPMorgan Chase, MUFG Bank, Standard Chartered.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut: CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 2013-2019. Hal ini dibuktikan dengan koefisien -0,62 dan signifikansi pada 0,536. Oleh karena itu hipotesis pertama ditolak.

NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 2013-2019. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien 1,45 dan signifikansi pada 0,149. Sehingga, hipotesis kedua ditolak.

ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 2013-2019. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien 3,05 dan signifikansi pada 0,003. Sehingga, hipotesis ketiga diterima, hal ini dikarenakan kemampuan bank non devisa pada periode 2013-2019 dalam menghasilkan laba tercatat sangat baik, sehingga juga memberikan pengaruh yang baik untuk keberlanjutan keuangan bagi perusahaan atau bank. Sedangkan signifikan berarti terdapat hubungan yang sempurna antara ROA dengan *financial sustainability ratio* yang artinya apabila *Return on asset* mengalami peningkatan maka *financial sustainability ratio* juga akan meningkat.

BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 2013-2019. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien 1,62 dan signifikansi pada 0,109. Sehingga, hipotesis keempat ditolak.

LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 2013-2019. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien 1,02 dan signifikansi pada 0,309. Sehingga, hipotesis kelima ditolak.

Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 2013-2019. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien 0,39 dan signifikansi pada 0,696. Sehingga, hipotesis keenam ditolak.

Ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial sustainability ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 2013-2019. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien 0,95 dan signifikansi pada 0,347. Sehingga, hipotesis ketujuh ditolak.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurang banyak variabel yang digunakan sehingga hasil penelitian menjadi kurang optimal dan menjadi saran peneliti selanjutnya untuk lebih banyak menggunakan variabel lain yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap keberlanjutan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 4(1), 1–14.
- Agustiningrum, R. (2013). Analisis Pengaruh CAR, NPL, Dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 2(8), 885–902.
- Almadany, K. (2012). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional Dan Net Interest Margin Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 12(2), September 2012.
- Ambarawati, I. G. A. D., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Aseet. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(5), 2410–2441. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i05.p04>
- Ardhi, H. S., Hasan, H. A., Efni, Y., Rokhmawati, A., & Gusnardi. (2017). The Influence of Macro Economy and Financial Performance on Stock Return in Automotive Industry in Indonesia Stock Exchange (The Study on Automotive Sector Companies in Indonesia Stock Exchange). *Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan, Dan Bisnis (KURS)*, 2(1).
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Peraturan Bank Indonesia (2004).
- Beccalli, E., Anolli, M., & Borello, G. (2015). Are European banks too big? Evidence on economies of scale. *Journal of Banking and Finance*, 58, 232–246. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.04.014>
- Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 5(1). <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v5i1.1695>
- Chortareas, G. E., Girardone, C., & Ventouri, A. (2013). Financial freedom and bank efficiency: Evidence from the European Union. *Journal of Banking and Finance*, 37, 1223–1231. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.11.015>
- Elbannan, M. A., & Elbannan, M. A. (2014). Do Corporate Governance Disclosures Matter for Bank Cost of Capital? Empirical Evidence from Accounting Statements of Egyptian Banks. *Accounting and Finance Research*, 4(1), 59–77. <https://doi.org/10.5430/afr.v4n1p59>

- Fitriani, A. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1), 137–148.
- Fuad Bawazier. (2015). Pelemahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2302808/selain-dolar-as-euro-dan-yuan-harus-jadi-mata-uang-internasional>.
- Halim, H. A., & Christiawan, Y. J. (2019). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 181–192.
- Husni, T., Rahim, R., & Aprayuda, R. (2019). Cash Compensation, Corporate Governance, Ownership, and Dividend Policy on Banking Performance. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 132, 212–214. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200331.046>
- Hutagalung, E. N., Djumahir, & Ratnawati, K. (2013). Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Universitas Brawijaya Malang Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), Maret 2013.
- Jan, A., Marimuthu, M., & @ Mat Isa, M. P. bin M. (2019). The nexus of sustainability practices and financial performance: From the perspective of Islamic banking. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.208>
- Khandker, S. R. (1996). Grameen bank: Impact, costs, and program sustainability. *Asian Development Review*, 36.
- Lang, M., & Lundholm, R. (1993). Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31(2), 246–271. <https://doi.org/10.2307/2491273>
- Majumder, M. T. H., & Li, X. (2018). Bank risk and performance in an emerging market setting: the case of Bangladesh. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-07-2017-0084>
- Masood, O., & Ashraf, M. (2012). Bank-specific and macroeconomic profitability determinants of Islamic banks: The case of different countries. *Qualitative Research in Financial Markets*, 4(2), 255–268. <https://doi.org/10.1108/17554171211252565>
- Maurina, Y., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap IHSG. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 27(2).

- Novianti, N., Badina, T., & Erlangga, A. (2016). Analisis Pengaruh Return on Asset (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga, Financing to Deposits Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. *Esensi*, 5(1), 65–86. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i1.2333>
- Oktavianingsih, A. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2003-2009*. 168.
- Oliveira, V. B., & Raposo, C. (2019). How did regulation and market discipline influence banking distress in Europe?: Lessons from the global financial crisis. *Studies in Economics and Finance*, 37(1), 160–198. <https://doi.org/10.1108/SEF-03-2019-0123>
- Permatasari, A. N., Rahardian, D., & Yunita, I. (2017). Pengaruh CAR, LDR, BOPO, NPL dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *E-Proceeding of Management*, 4(2).
- Piatti, D., & Cincinelli, P. (2019). Does the threshold matter? The impact of the monitoring activity on non-performing loans: Evidence from the Italian banking system. *Managerial Finance*, 0307–4358. <https://doi.org/10.1108/MF-02-2018-0077>
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, VII(I). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19365>
- Puteh, A., Rasyidin, M., & Mawaddah, N. (2018). Islamic Banks in Indonesia: Analysis of Efficiency. In *Proceedings of MICoMS*, 1, 331–336. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00062>
- Putri, W. O. P., & Suwarti, T. (2013). Penyaluran Jumlah Kredit Perbankan Dan Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Perbankan Go Public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 1–14.
- Repi, S., Murni, S., Faktor-Faktor, D. A., Repi, S., Murni, S., Adare, D., Ekonomi, F., Bisnis, D., Manajemen, J., Sam, U., & Manado, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Subsektor Perbankan Pada Bei Dalam Menghadapi Mea the Factors That Influenced Company Value in Banking Subsektor At Idx in the Face of Mea. *Jurnal EMBA*, 4(1).
- Riyadi, S. (2014). Banking Assets and Liability Management. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Sekaran, U. (2006). Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. In *Metode Penelitian* (4th ed.). Salemba Empat.
- Shaddady, A., & Moore, T. (2018). Investigation of the effects of financial regulation and supervision on bank stability: The application of CAMELS-DEA to quantile regressions. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*.

<https://doi.org/10.1016/j.intfin.2018.09.006>

- Suhardi, G. (2007). Usaha Perbankan dalam Perspektif Hukum. In *Edisi Kelima*. Kanisius.
- Sujarweni, V. W. (2019). Analisis Laporan Keuangan teori, aplikasi, dan hasil penelitian. In *Analisis Laporan Keuangan teori, aplikasi, dan hasil penelitian*. PUSTAKA BARU PRESS.
- Suryandani, A. (2018). Pengaruh pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate. *BMAJ: Business Management Analysis Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/bmaj.v1i1.2682>
- Suwarno, Puspito, A., & Qomariah, N. (2016). Studi Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Peluang Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia. *Jurnal Unmuh Jember*, 3 1, 1–14.
- Towhid, A., Shinta Amalina Hazrati Havidz, & Mohammed Ameen Qasem Ahmed Alnawah. (2019). Bank-Specific and Macroeconomic Determinants of Non Performing Loans Of Comercial Bank In Bangladesh. *Dinasti International Journal of Management Science*, 1, 86. <https://doi.org/10.31933/dijms.v1i1.28>
- Vianti, W. A. (2016). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 4(1), 1–23.
- Wibowo, A. (2012). Peran Kinerja Perusahaan Dan Risiko Sistematis dalam Menentukan Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 26(2).
- Wufron. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 16(3), 22–33.
- Xu, L., Lee, S. C., & Fu, Y. (2015). Impacts of capital regulation and market discipline on capital ratio selection: Evidence from china. *International Journal of Managerial Finance*, 11(3), 270–284. <https://doi.org/10.1108/IJMF-02-2014-0021>
- Yuanjuan, L., & Shishun, X. (2012). Effectiveness of China's Commercial Banks' Capital Adequacy Ratio Regulation A Case Study of The Listed Banks. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, 4(1), 58–68.
- Zarrouk, H., Ben Jedidia, K., & Moualhi, M. (2016). Is Islamic bank profitability driven by same forces as conventional banks? *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(1), 46–66. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2014-0120>

Zulfikar, T. (2014). Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia. In *E-Journal Graduate Unpar*.